
***Homo Digitalis* dan Tanggung Jawab terhadap Eksistensi (Telaah dari Perspektif Martin Heidegger dan Hans Jonas)**

Alberto Indrabayu Ta Tonggo¹, Antonius Yopador², Trivosa Kurniawan Gunardo³

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia (email: albertoindrabayu@gmail.com)

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia (email: yonsipador@gmail.com)

³ Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia (email: gunardotian@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 7 October 2025

Revised: 13 October 2025

Accepted: 27 November 2025

Available online: 29 November 2025

Kata Kunci:

Homo Digitalis; Revolusi Digital; Martin Heidegger; Hans Jonas; Etika Tanggung Jawab.

Keywords:

Homo Digitalis; *Digital Revolution*; *Martin Heidegger*; *Hans Jonas*; *Ethics of Responsibility*.

ABSTRAK

Artikel ini menelaah urgensi tanggung jawab dalam kehidupan manusia di masa revolusi digital dengan mengaktualisasikan pemikiran Martin Heidegger dan Hans Jonas. Revolusi digital menggeser manusia dari *Dasein corporeal* menuju *homo digitalis* yang hidup dalam ambiguitas. Kondisi ini menuntut tanggung jawab etis untuk menjaga kelestarian eksistensi manusia. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Kajian ini menunjukkan bahwa *homo digitalis* dapat mewujudkan tanggung jawab melalui sikap *Gelassenheit* dan penataan etika komunikasi digital.

ABSTRACT

This article examines the urgency of responsibility in human life in the age of digital revolution by actualizing the thoughts of Martin Heidegger and Hans Jonas. The digital revolution has shifted humans from *corporeal Dasein* to *homo digitalis*, who live in ambiguity. This condition demands ethical responsibility to preserve human existence. This paper uses a qualitative method with a literature review approach. This study shows that *homo digitalis* can realise responsibility through an attitude of *Gelassenheit* and the structuring of digital communication ethics.

PENDAHULUAN

Manusia hidup di masa revolusi digital yang merupakan masa revolusi industri yang keempat. Revolusi digital menggambarkan satu fase dalam sejarah perkembangan teknologi ketika terjadi peralihan dari penerapan teknologi mekanik-analog menuju penerapan teknologi elektronik-digital di hampir semua bidang (Chou, 2018/2019: 107-108). Masa revolusi digital merujuk pada perubahan menyeluruh yang dibawa oleh teknologi komputasi dan komunikasi digital sejak paruh kedua abad ke-20. Masa krusialnya adalah antara akhir 1950-an sampai akhir 1970-an, ketika dilakukan adopsi dan pengembangan terus-menerus atas teknologi komputasi yang melahirkan fenomena internet dengan beragam aplikasi dan fungsinya (Sudibyo,

2019: 206-207). Di masa ini, semua kegiatan manusia sebagai manusia berpindah dari dunia nyata, autentik (*korporeal*) ke dunia digital yang virtual (Hardiman, 2021: 159). Perubahan ini membawa dampak yang sangat kompleks bagi eksistensi kehidupan manusia sendiri.

Manusia dalam revolusi digital tidak seperti dalam pandangan Heidegger, terlempar (*Geworfenheit*) sekali saja sebagai momen primordialnya (Inwood, 1999: 65-66). Di masa ini, manusia justru terlempar berkali-kali ke dalam dunia digital, karena eksistensinya sebagai *homo digitalis* (manusia jari) yang memastikan keberadaannya lewat jari yang meng-klik (Hardiman, 2021: 15). Dalam bahasa Reza A. A. Wattimena (2021), "Ia (manusia) tercerabut dari dunianya yang nyata dan seolah berenang tanpa arah di lautan dunia digital. Semakin ia mencari arah, semakin ia tersesat. Semakin ia memberontak, semakin ia justru terpenjara." Kedirian manusia (*sense of self*) pun ditentukan oleh kegiatannya di dunia digital. Harga dirinya ditentukan oleh berapa *likes* atau pun *subscribes* yang didapat dari media sosial. Eksistensinya tergantung dari seberapa aktif ia memamerkan dirinya di dunia digital. Artinya, manusia yang bergantung pada teknologi mengalami keterpecahan di dalam dirinya. Misalkan saja dalam tindak berpikir, orang tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mendalami tema atau keahlian tertentu, karena semuanya menjadi serba cepat. Hanya dengan tindak jari yang meng-klik, semuanya dapat terpenuhi. Dengan ini, eksistensi manusia memasuki masa anomali, masa krisisnya. Cara hidup lama yang analog (tanpa banyak campur tangan dunia digital) sudah berakhir. Namun, cara hidup *homo digitalis* yang kompleks dengan dampak-dampaknya belum terpahami.

Konteks revolusi digital yang demikian, melahirkan pertanyaan: apakah manusia akan mampu mengontrol perkembangan teknologi digital yang semakin canggih atau manusia justru menjadi budak yang diperalat teknologi digital ciptaannya sendiri? Interaksi antara manusia dan teknologi digital dipastikan akan melahirkan isu-isu baru di masa depan. Isu-isu sosial, ekonomi, budaya, etika, dan politik sebagai dampak teknologi akan terus berkembang. Tidak ada yang tahu ke mana teknologi digital akan membawa arah sejarah peradaban umat manusia.

Dengan ini, pandangan etika tanggung jawab Hans Jonas menjadi relevan untuk dikemukakan. Manusia dalam keberadaannya saat ini, terikat kewajiban untuk bertanggung jawab atas keutuhan kondisi-kondisi kehidupan umat manusia di masa depan. Masa depan dengan kondisi-kondisinya tentu merupakan hal yang belum pasti. Namun, sejauh menyangkut upaya menjaga keutuhan eksistensi manusia (manusia wajib tetap ada), tanggung jawab akan keseluruhan tingkah kehidupan manusia (*homo digitalis*) saat ini menjadi urgen untuk diwujudkan. Di masa revolusi digital saat ini, *homo digitalis* terikat dengan imperatif Hans Jonas, untuk bertindak sedemikian rupa sehingga kelestarian kehidupan manusia dalam keutuhannya (autentisitas) di kemudian hari tidak terancam. *Homo digitalis* mesti mampu menata kehidupannya dengan "alat-alat" (teknologi) dan dengan sesamanya dalam bingkai tanggung jawab akan kebaikan kehidupan di masa depan (Magnis-Suseno, 2006: 186).

Dalam pandangan Martin Heidegger, *homo digitalis* dapat dimengerti melalui gagasannya tentang teknologi sebagai *gestell* atau *enframing*. Hal ini merujuk pada cara berpikir modern yang menganggap manusia dan dunia sebagai objek yang dapat dipakai dan dikendalikan. Dalam hubungan dengan teknologi, manusia dilihat tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi manusia dapat dikonstruksi oleh teknologi

itu sendiri sehingga cara berpikir, bertindak, dan merefleksikan dirinya menjadi sangat teknis, struktur, dan fungsional. Hal ini dapat menjadi satu ancaman bahwa manusia tidak dapat merenung tentang dirinya sendiri, merefleksikan diri, dan melihat diri pada permenungan yang lebih dalam tentang keberadaannya sebagai manusia. Pada titik ini, Heidegger melihat bahwa manusia dapat terjebak pada cara hidup otomatis dan kalkulatif. Sementara itu, Hans Jonas memberi penekanan pada urgennya etika tanggung jawab berhadapan dengan pemanfaatan teknologi. Jadi dalam konteks ini, Heidegger menawarkan dasar ontologis dengan penekanan pada perlunya kesadaran diri reflektif agar tidak terjebak pada teknologi, tetapi mampu mempertahankan keotentikan diri di tengah perkembangan dunia digital (Hardiman, 2018: 181).

Tulisan ini bertujuan untuk menilik urgensi perwujudan tanggung jawab *homo digitalis* lewat reaktualisasi pemikiran Martin Heidegger dan etika tanggung jawab Hans Jonas. Penulis melibatkan kedua filsuf abad 20 tersebut, pertama-tama karena karya-karya keduanya turut membicarakan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan teknologi; Hans Jonas dalam bukunya “*Das Prinzip Verantwortung. Versuch einer Ethik für die technologische Zivilisation*” (Prinsip Tanggung Jawab. Percobaan Sebuah Etika bagi Keberadaban Teknologis)” dan Heidegger dalam tulisan-tulisannya *pasca-die Kehre* (Heidegger II) (Magnis-Suseno, 2006: 185). Selain itu, karena dalam pandangan Richard Wolin (2001: 5), Hans Jonas bersama tiga kawannya (Hannah Arendt, Karl Löwith, dan Herbert Marcuse) adalah murid Heidegger (*Heidegger's children*). Mereka “dilatih” oleh filsuf terbesar Jerman, Martin Heidegger.

Studi terdahulu tentang *Homo Digitalis* yang berkaitan dengan persoalan eksistensi manusia diteliti oleh Agrindo Zandro (2023: 109-126) dengan judul penelitian “Diskursus *Homo Digitalis* dalam Tinjauan Dimensi Material dan Substansi Kebudayaan”. Penelitian ini menguraikan *Homo Digitalis* dari dimensi material dan substansial. *Homo digitalis* secara eksistensial memiliki kebudayaannya sendiri, kebudayaan yang unik dan kompleks. Kebudayaan tersebut tampak dalam realitas kehidupan manusia saat ini.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo (2024: 55-69) yang meneliti tentang manusia sebagai *homo digitalis*: suatu wacana teologi publik gereja atas keterlemparan manusia di ruang digital. Penekanan utama dari penelitian ini membahas tentang *homo digitalis* sebagai wacana publik dan tanggung jawab teologi sebagai ilmu pengetahuan. Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam konteks dan perspektif. Meskipun keduanya berbeda, tetapi memiliki ide yang sama tentang realitas manusia sebagai *homo digitalis*. Kedua ide ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi membentuk ketergantungan yang besar pada teknologi itu sendiri sehingga melahirkan *homo digitalis*.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, tulisan ini hendak menelaah tanggung jawab *homo digitalis* dengan mengaktualisasikan pandangan Heidegger dan etika tanggung jawab Hans Jonas di tengah revolusi digital. Penelitian ini menekankan tanggung jawab manusia sebagai *Dasein* berhadapan dengan revolusi digital. Manusia sebagai *Dasein* dituntut untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui pembacaan kritis dan sistematis terhadap karya-karya Martin Heidegger, Hans Jonas, serta literatur kontemporer mengenai *homo digitalis*. Analisis dilakukan secara deskriptif-filosofis dengan menekankan interpretasi hermeneutik atas konsep-konsep kunci seperti *Dasein*, *Gestell*, dan etika tanggung jawab, kemudian mengaitkannya dengan fenomena eksistensial manusia pada era revolusi digital. Pendekatan ini sejalan dengan kajian hermeneutik kontemporer dalam filsafat teknologi, di mana peneliti menafsirkan makna dari "*being-in-the-screen*" sebagai cara baru eksistensi manusia digital (Introna & Ilharco, 2023: 169-174), serta mempertimbangkan implikasi etis dari transformasi ontologis yang terjadi melalui data digital dalam *biomarker* multimodal (Haltaufderheide et. al, 2025: 1-11). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai tanggung jawab *homo digitalis* dengan menelusuri argumentasi para filsuf dan mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan digital masa kini (Hamdani, Nur Aulia, & Listiana, 2024: 767-777).

HOMO DIGITALIS MENURUT MARTIN HEIDEGGER

Sekilas tentang Pemikiran Heidegger

Martin Heidegger (1889-1976) merupakan seorang metafisikus Jerman abad ke-20 (Hardiman, 2016: 8-22). Melalui *masterpiece*, *Sein und Zeit* (Inggris: *Being and Time*) yang terbit pada tahun 1927, Heidegger telah membuat babak baru dalam sejarah metafisika barat. Dalam bukunya itu, Heidegger menempatkan manusia sebagai titik tolak pembahasannya tentang makna ada (Heidegger, 1977: xiii; Hardiman, 2015: 106).

Heidegger menulis bahwa: "hal yang terutama ditanyakan dalam pertanyaan tentang makna ada adalah kenyataan-kenyataan dari karakter *Dasein*" (Hardiman 2021: 156). Menurut Heidegger, manusia sebagai *Dasein* pada awal kehidupannya mengalami momen primordial, terlempar (*geworfen*) begitu saja ke dalam dunia. Manusia ada begitu saja. Ia ada di sana. Ia ada di tempat (dunia) yang sama sekali asing bagi dirinya. Menyadari diri terlempar begitu saja ke dalam dunia, yakni ia tidak tahu dari mana ia berasal dan ke mana arah tujuan hidupnya tentu menimbulkan rasa bergidik (*Unheimlichkeit*). Keberadaanya di dunia menciptakan sebuah ambivalensi. Di satu sisi, ia terpaksa harus betah di dunia, di rumahnya, karena itulah satu-satunya tempat yang dikenalnya sejak semula. Namun, di sisi lain, ia tetap merasa asing, karena ia tidak tahu mengapa dan untuk apa ia berada di tempat itu. Melupakan ambivalensi tersebut dan masuk ke dalam kesibukan-kesibukan praktis adalah siasat jiwa untuk meredakan rasa bergidik itu. Karena itu, *Dasein* harus masuk ke dalam keseharian (*everydayness*) (Inwood, 1999: 59-60). Keseharian membuat *Dasein* mampu mengatasi fakta keterlemparannya dan mampu menggantikan rasa asingnya dengan rasa *kerasan*. *Dasein* dalam kesehariannya menampakkan keprihatinannya (*Sorge*) dengan hal-hal (*Besorgen*) misalkan dengan alat-alat (*Zuhandene*) dan dengan sesamanya (*Mitdasein*) (Hardiman, 2021: 157-158).

Dasein dan Homo Digitalis

Dasein dalam pandangan Heidegger tersebut sesungguhnya adalah sebuah entitas *korporeal* – makhluk bertubuh yang menapak di atas bumi, berjenis kelamin, bisa tua, dan mati. Ia terlempar ke dalam dunia dan berada di dalam dunia (*In der Welt sein*). Ia adalah makhluk bertubuh yang menggunakan jalan kesehariannya untuk menanggalkan rasa bergidik akan keterasingan hidupnya (Hardiman, 2021: 159).

Di masa revolusi digital, *Dasein* Heidegger itu telah beralih menjadi *homo digitalis*. Ia adalah *homo digitalis* yang juga *korporeal*, tidak *korporeal*, dan dapat *korporeal* dan tidak *korporeal* sekaligus. Ia *korporeal* karena ia seperti *Dasein* yang adalah makhluk bertubuh. Ia tidak *korporeal* karena ia adalah *Digi-sein*, terlempar ke dalam dunia digital dan keterlemparannya tidak hanya terjadi sekali tetapi dapat berkali-kali. Hubert Dreyfus (seperti dikutip Hardiman, 2021: 159) menggunakan term *Digi-sein* untuk menyebut entitas-entitas dalam dunia digital (yang tidak *korporeal*) yang bukan sekadar alat-alat (instrumen). Karena mereka terus berubah dan bahkan “tumbuh” seolah memiliki hidup mereka sendiri. Sementara *homo digitalis* dapat *korporeal* dan tidak *korporeal* sekaligus, karena ia dapat mengalami dua dunia sekaligus; ia berada di dunianya (*Welt*) dan pada saat yang sama ia dapat berada dalam dunia digital (maya) melalui pikirannya (Pranowo, 2013).

Ada sekurang-kurangnya lima hal yang dapat ditilik dalam hubungannya dengan *Dasein* dan *homo digitalis*. Pertama, soal keterlemparan (*Geworfenheit*). *Dasein* sebagai makhluk bertubuh (*korporeal*) tentu mengalami momen primordial, keterlemparannya sekali saja dalam hidupnya. Ia lahir sebagai bayi hanya sekali saja. Namun, *homo digitalis* sebagai *Digi-sein* (makhluk yang tidak *korporeal*) dapat terlempar berkali-kali. Ia muncul di sebuah kelompok (misalnya grup *Whatsapp*), mengetik (*chat*) komentar, pamer, protes, mengeluh, kemudian menghilang beberapa saat dan menjadi *lurker*. *Homo digitalis* sebagai *Digi-sein* juga dapat menciptakan kebersamaan digital (*digitales Mitsein*) dengan grup-grup media sosialnya dan dapat pula memengaruhi emosi dari pengguna sebagai yang *korporeal* di dunia nyata (Hardiman, 2021: 160-174).

Kedua, soal kehadiran (*Gegenwartigkeit*). Heidegger menjelaskan *Dasein* sebagai yang berada-di-sana. Berada-di-sana berarti mengacu pada kehadiran bertubuh di satu tempat, yakni di sana (dunia, *Welt*). Di masa revolusi digital, kehadiran *Dasein* tidak bisa dibatasi oleh tempat. *Dasein* menjadi *homo digitalis* yang bisa berada di mana pun. Sementara berada di sebuah rumah makan, manusia pun dapat sekaligus berada secara digital dalam sebuah konser di New York atau pun mengikuti perkuliahan di kampus. *Dasein* sebagai entitas *korporeal* memang tetap berakar di tempat tertentu, tetapi *omnipresensnya* sebagai *homo digitalis-Digi-sein* membuatnya *telepresen* (hadir jarak jauh) di berbagai tempat sekaligus (Hardiman, 2021: 160-174).

Ketiga, soal keberakhiran (*Endlichkeit*). Manusia sebagai *Dasein* memang berada menuju akhir. Heidegger menyebutnya sebagai *Sein-zum-Tode*, berada menuju kematian. Namun, tidaklah demikian dengan *homo digitalis*, *Digi-sein*. *Digi-sein* tidaklah memiliki subjektivitas yang menghayati kematian yang menghampiri. Akhir dari *Digi-sein* bukanlah suatu akhir yang tetap, melainkan suatu akhir yang sementara, misalnya karena pulsa habis, susah sinyal, atau pun karena putus koneksi. Akhir yang demikian, merupakan akhir yang semu, karena ketika gawai kembali berfungsi, maka

eksistensi *Digi-sein* muncul lagi. Dengan ini, singularitas dan autentisitas *Dasein* sebagai *Digi-sein* sebetulnya hilang, tatkala eksistensinya direproduksi (Hardiman, 2021: 160-174).

Keempat, *homo digitalis* adalah *das Man*. Istilah *das Man* dipakai Heidegger untuk menjelaskan cara berada *Dasein* yang larut ke dalam kerumunan, larut ke dalam cara berada orang-orang lain. *Das Man* menjadi jalan bagi *Dasein* untuk melupakan momen primordial kehidupannya, yang terlempar, jatuh ke dalam dunia. Di masa revolusi digital, *homo digitalis* pun turut berkiprah sebagai *das Man*. Ia terlempar ke dalam keseharian dan melupakan yang autentik bagi dirinya, bahwa ia sesungguhnya *Dasein* yang *korporreal*. Ia larut dalam keseharian lewat perilaku *phubbing* dengan mengabaikan orang atau situasi di sekitarnya. Eksistensinya di dunia digital pun dipengaruhi kuat oleh kerumunan, warganet (netizen). Dengan demikian, *homo digitalis* hidup dalam cengkeraman kerumunan-keseharian. Ia hidup menurut respons orang, menurut kata orang, menurut standar internet (Hardiman, 2021: 160-174).

Kelima, *homo digitalis* yang *Gestell* (Blitz, 2014: 63-80). *Gestell* (Inggris: *Entrframing*: terbingkai) dalam pandangan Heidegger berarti cara berada manusia, di mana manusia ditempatkan sebagai komponen-komponen dunia teknis yang komprehensif. Dalam bukunya "*Die Frage nach der Technik*" (Pertanyaan mengenai Teknologi), Heidegger sebagaimana dicatat George Pattison (seperti dikutip Hardiman, 2021:172) melihat teknologi lebih dalam daripada sekadar sarana (peranti) untuk tujuan tertentu. Teknologi hadir sebagai suatu cara penyingkapan "Ada", karena hakikat teknologi merupakan hakikat hubungan manusia dengannya. Dengan ini, cara berada *homo digitalis* di zaman ini, disingkapkan oleh keberadaan teknologi yang mengemuka dalam konsep *internet of things* (istilah yang mengacu pada interkoneksi digital, ketika internet mampu menyambungkan berbagai perangkat fisik dan nonfisik dalam suatu jaringan sedemikian rupa, sehingga memudahkan pengoperasian, koordinasi, pengawasan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas capaian (Sudibyo, 2019: 212). *Homo digitalis* sebetulnya bukan hanya menggunakan teknologi sebagai peranti untuk mencapai tujuannya, melainkan ia turut terbingkai dalam pengaruh teknologi tersebut. *Internet of things* menjadikan dan memerlukan *homo digitalis* sebagai bagian dari konektivitasnya. *Internet of things* dengan demikian menjadi semacam penata dan wawasan komprehensif atas kehidupan dunia, masyarakat, dan diri manusia sendiri (Hardiman, 2021: 160-174).

Kelima hal yang telah dibahas tersebut, menciptakan kerumitan bagi pemahaman eksistensi kehidupan manusia sendiri. Antara yang autentik dan *inautentik* menjadi sulit dibedakan. Bagaimana menjadi diri sendiri, jika lau citra-citra manusia sebagai *homo digitalis* dapat direproduksi tanpa batas, mendapat respons dari lokasi-lokasi berbeda, dan terbingkai dalam *internet of things*? Apakah masa depan manusia akan terus bergerak dalam kekaburan seperti itu? Dibutuhkan tanggung jawab manusia untuk mengembalikan keutuhan akan kesejatiannya. Hans Jonas mampu menjawab itu.

HANS JONAS: *HOMO DIGITALIS* DAN ETIKA TANGGUNG JAWAB

Etika Tanggung Jawab Hans Jonas

Hans Jonas (1903-1993) merupakan seorang filsuf Jerman-Amerika berketurunan Yahudi. Pada tahun 1979, ia menerbitkan sebuah buku bestseller bertajuk *“Das Prinzip Verantwortung. Versuch einer Ethik für die technologische Zivilisation* (Prinsip Tanggung Jawab. Percobaan Sebuah Etika bagi Keberadaban Teknologis) (Gordon, Burckhart, & Segler, 2016: 1). Di dalam buku ini, ia mengulas masalah yang ingin ditanggulanginya, bahwa manusia, karena gaya hidupnya telah mengancam kelanjutan kehidupan umat manusia di masa depan, bahkan kelanjutan kehidupan di bumi ini (Gordon, Burckhart, & Segler, 2016: 1). Manusia telah mengembangkan teknologi karena takut akan kehilangan eksistensi dalam sejarah hidupnya dan hal ini mengharuskan manusia untuk kembali ke dalam dirinya, ke dalam subjektivitas yang radikal. *“...subjectivity, on a very basic level, begin with felt inwardness and is present in all organisms to some degree”* (Morris, 2013: 7). Subjektivitas yang sesungguhnya merupakan suatu perasaan yang mendalam, suatu kekuatan batin yang menggiring setiap individu untuk lebih menekuni dirinya sendiri.

Teknologi yang dikembangkan manusia tersebut, pada kenyataannya karena dinamikanya sendiri justru telah mengancam dan menghancurkan kondisi-kondisi alami yang daripadanya ia hidup. Teknologi yang dikembangkan dengan intensi awal untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan manusia (intensi subjektif), tidak mampu lagi dikuasai manusia (Magnis-Suseno, 2006: 186). Dalam situasi seperti ini, diperlukan sebuah etika yang berfokus pada tanggung jawab manusia sendiri. Tanggung jawab bagi Hans Jonas adalah sebuah keharusan (*ought to*). Etika tanggung jawab Hans Jonas mengharuskan manusia untuk bertanggung jawab atas keutuhan kondisi-kondisi kehidupan manusia di masa depan. “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu dapat diperdamaikan dengan kelestarian kehidupan manusia sejati di bumi” (Wiparlo et al., 2024:87). Di samping itu, Hans Jonas sebetulnya masih memberikan tiga rumusan lain bagi prinsip tanggung jawabnya, yakni: “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu tidak sampai merusak kemungkinan-kemungkinan kehidupan di masa depan!, jangan membahayakan syarat-syarat kelestarian tak terbatas umat manusia di bumi!, dan pilihanmu sekarang, keutuhan manusia mendatang harus menjadi bagian dan tujuan kehendakmu!” (Magnis-Suseno, 2000: 176).

Dengan demikian, melalui pokok ini Hans Jonas sebetulnya tengah mendorong terjadinya kontinuitas eksistensi subjektivitas manusia. Di mana, di hadapan teknologi ciptaannya sendiri manusia tidak terjebak dalam lingkaran perbudakan, apalagi dikuasai oleh teknologi. Sebaliknya, demikian Jonas, di hadapan teknologi, dengan aspek subjektivitasnya, manusia mampu menjaga kewibawaan eksistensi dan autentisitas kehidupannya di masa depan dan menjamin kelestarian kehidupan di bumi.

Menampakkan Tanggung Jawab *Homo Digitalis*

Homo digitalis telah terlambat masuk ke dalam lingkaran kekuasaan teknologi yang sangat menguat saat ini. Ia adalah makhluk yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media, dan tengah berjuang beradaptasi dengan iklim digital

(Hardiman, 2021: 37). Aspek subjektivitas dan autentisitas menjadi kabur oleh kehadiran teknologi (media) ciptaannya. Dengan situasi seperti ini, apakah eksistensi kehidupan manusia yang autentik di dalam dirinya sendiri, masih dapat terus terjaga hingga kehidupan umat manusia di masa depan? Hans Jonas (seperti dikutip Morris, 2013: 7) mengungkapkan bahwa manusia sedang hidup di era baru yang sangat menantang, *“one determined to a great extent by technological developments and innovations that posses enough force to rearrange the world as we know and experience it”*. “Manusia sedang berada dalam konteks kebudayaan teknologis dan perluasan teknologi mengarahkannya kepada suatu realitas baru. Manusia, demi dirinya sendiri berusaha untuk saling meninggalkan dan menelantarkan sesamanya agar ia mampu bergerak ke arah yang diinginkannya, termasuk ke arah yang mengakibatkan kehancuran sesamanya” (Jonas, 1984: 6). Pasalnya era baru ini menuntut peran serta manusia saat ini, agar keberlangsungan hidup manusia di kemudian hari tetap ada dengan berbagai dinamikanya tersendiri. Imperatif inilah yang mesti ditampakkan oleh kehidupan manusia di masa revolusi digital saat ini. Manusia sebagai *homo digitalis* itu mesti bertindak sedemikian rupa sehingga kelestarian kehidupan manusia dalam keutuhannya di kemudian hari tidak terancam.

Menampik *Gestell*, Menampakkan *Gelassenheit*

Homo digitalis sebagaimana telah dikaji dalam pandangan Heidegger telah mengalami *Gestell*. Manusia terbingkai di dalam teknologi dan menjadi budak dari sistem teknologi di era *internet of things*, yang sesungguhnya merupakan hasil ciptaan manusia sendiri. Di mana-mana timbul penyakit-penyakit digital, seperti *phubbing*, *internet-gaming disorder*, *cyberchondria*, *cybersex*, *cybersuicide*, *compulsive online-shopping*, *cyberbullying* (Hardiman, 2021: 174-181). *Homo digitalis* yang *Gestell* ini, sebetulnya mengenakan apa yang dalam term Heidegger, disebut *das rechnende Denken* (pemikiran kalkulatif). Manusia berpikir seperti teknologi, yakni mengkalkulasi, mengoperasikan, mengejar target, memperalat, menalar, menemukan kausalitas (Hardiman, 2021: 174-181).

Berpikir kalkulatif bagi Heidegger, merupakan tindak “lari dari berpikir”. Dalam *das rechnende Denken*, manusia sebetulnya tidak berpikir, ia hanya mengadaptasikan mekanisme impersonal ciptaannya sendiri, yakni teknologi, sains, ekonomi. Adaptasi pikiran pada mekanisme objektif ini membuat manusia kedap dari pertanyaan-pertanyaan eksistensial kepada dirinya sendiri. Ketika menjadi operator mesin atau mekanisme apa pun yang rutin, repetitif, berpola, manusia merasa bahwa manusia sedang berpikir, tetapi sebetulnya tidaklah demikian. Dalam situasi seperti itu, manusia sesungguhnya sedang mengikuti gerak mekanisme itu (Hardiman, 2021: 174-181).

Berhadapan dengan *Gestell*, Heidegger menyarankan cara berpikir meditatif (*das besinnliche Denken*). Cara berpikir yang memampukan manusia *Gellassenheit zu den Dingen*, membiarkan hal-hal lewat, mengikhlaskannya. *Gellassenheit*, mengikhlaskan, bukan merupakan sikap pasif atau fatalis, melainkan tetap kritis-reflektif: waspada (*Wachbleiben*) dan dengan secara aktif membiarkan (*lassen*) (Hardiman, 2021: 174-181). Masa revolusi digital dengan perkembangan teknologinya, telah menjadi semacam takdir bagi kehidupan manusia. Teknologi adalah sebuah keniscayaan yang mau tak mau harus diterima oleh manusia. Meski demikian, keberadaan teknologi

tidak membuat manusia tergantung dan terbingkai padanya. Manusia mesti *Gelassenheit*, mengikhaskannya: manusia menggunakan objek-objek teknologi, tetapi tetap bebas darinya. Manusia membiarkan teknologi lepas dari diri manusia, sehingga ia tidak sebegitu gampang memperbudak jati diri manusia (Hardiman, 2021: 174-181).

Menata Etika Komunikasi di Ruang Digital

Urgensi tanggung jawab *homo digitalis* di masa revolusi digital, menjulur sangat kuat pula pada perlunya penataan kembali etika komunikasi di ruang digital. Ruang digital belakangan ini hadir dalam kecenderungan proses berkomunikasi yang “antikomunikasi”. Penyampaian pesan, diskusi, dan silang pendapat tentang isu-isu politik misalnya, telah mengabaikan hal-hal yang fundamental dalam etika komunikasi, yakni penghormatan kepada orang lain, empati kepada lawan bicara, dan antisipasi atas dampak ujaran atau pernyataan. Secara lebih komprehensif, Crispin Thurlow sebagaimana dicatat Naomi Baron (dalam Thurlow & Mroczek (eds.), 2011: xi), menyebut problem komunikasi digital tersebut memunculkan kepanikan moral sebagai akibat hadirnya teknologi media baru. Kepanikan moral tersebut mencuat dalam penyingkatan leksikal, tanda baca acak, dan ejaan tidak standar yang melambangkan pesan teks anak muda. Gaya berbahasa yang demikian membawa dampak pula pada kekacauan pemahaman berkomunikasi di ruang digital. Pada prinsipnya, praktik berkomunikasi di ruang publik harus mensyaratkan kemampuan pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap, dan tanggung jawab atas setiap ucapan yang hendak atau sedang disampaikan (Sudibyo, 2019:364).

Selain itu, ketidakjelasan standar etika komunikasi di ruang digital tampak pula dalam kemampuan pengendalian diri setiap orang yang kian tergerus. Setiap tindakan komunikasi semestinya selalu mengandaikan mode komunikasi *intrapersonal*, yakni kemampuan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri sebelum berkomunikasi dengan orang lain – kemampuan untuk merenung sebelum berbicara, menimbang hati nurani, memikirkan nasib orang lain, dan menakar kepantasannya serta kelayakan tindakan dan ucapan. Namun, saat ini manusia cenderung bertindak serba spontan, berkata-kata secara instan tanpa memikirkan kepantasannya dan kepatutannya. Sangat sering manusia terlambat menyadari bahwa ujaran manusia telah tersebar luas dan berdampak bagi nasib orang lain. Dengan ini, manusia sesungguhnya terperosok dalam *Das Man* ala Heidegger. Manusia kehilangan kesejahteraan atau distingsi diri. Manusia menjadi manusia yang terlempar dan larut dalam kerumunan. Kualifikasi moral dan intelektual sulit dipertahankan secara autentik, karena yang berkembang adalah tren keserupaan perilaku: bertindak serba spontan dan apatis (Sudibyo, 2019: 365-366).

Terhadap problem ketidakjelasan etika komunikasi di ruang digital, Budi Hardiman (2018: 189-190) menyarankan empat proses penataan komunikasi berikut. Pertama, juridifikasi interaksi digital, di mana perlu adanya legislasi undang-undang yang makin rinci untuk menata ruang digital. Juridifikasi (*Verrechtlichung*) merupakan proses regulasi berbagai aktivitas kemasyarakatan lewat hukum. Juridifikasi memungkinkan pengguna media-media sosial didisiplinkan untuk menjadi warga negara digital.

Kedua, moralisasi ruang digital dengan menyusun dan menyosialisasikan etika komunikasi digital. Motivasi internal untuk patuh kepada hukum sebagai bagian dari upaya juridifikasi, dapat diberikan oleh moralitas. Untuk itu, juridifikasi perlu dilengkapi dengan sosialisasi etika komunikasi digital yang mengimbau kesadaran moral para pengguna gawai untuk bertindak secara baik. Dalam etika komunikasi digital, *golden rule* diterapkan dalam interaksi digital. Pengirim pesan hendaknya memperlakukan penerima pesan seperti ia ingin diperlakukan. Dengan *golden rule*, asas-asas dasar etika, seperti keadilan, kehendak baik, respek pada person dapat terwujud di ruang digital.

Ketiga, solidarisasi jejaring komunitas-komunitas digital untuk melakukan strategi *debunking* secara kontinu dan komprehensif terhadap hoaks. Istilah *debunking* mengacu pada proses pembuktian kepalsuan topik-topik yang sifatnya kontroversial, semisal UFO, kegiatan para normal, atau pun klaim-klaim tertentu agama. Dalam komunikasi digital disinformasi dan hoaks cenderung memuat kesesatan logis atau data palsu yang kontroversial dan provokatif dengan tujuan menciptakan sentimen publik. Kesesatan logis itu harus diinvestigasi, lalu dibeberkan sebagai yang tidak benar, sehingga publik dapat mengidentifikasi hoaks sebagai yang benar-benar hoaks. Jika perlu, *debunking* dibeberkan mendahului serangan hoaks, sehingga publik mendapat imunitas terhadap hoaks.

Keempat, penguatan peranan kepemimpinan pluralis. Komunikasi digital adalah sebuah totalitas yang turut membutuhkan model melalui kehadiran para demagog rasis dan fundamentalis atau pun melalui elite demokratis yang pluralis. Lapisan kepemimpinan pluralis ini harus terus-menerus mengorientasikan para pengguna gawai kepada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, sambil menyingkap kesempitan-kesempitan berpikir para demagog media sosial. Tidak ada cara lain untuk menumbuhkan selera publik akan toleransi kecuali lewat kepemimpinan yang pluralistik.

KESIMPULAN

Masa revolusi digital merupakan sebuah keniscayaan. Manusia tidak bisa menolaknya. Manusia telah terlempar ke dalam masa revolusi digital dan inilah satu-satunya dunia yang manusia miliki. Di masa revolusi digital, manusia adalah *Dasein* yang telah menjadi *homo digitalis*. Berbeda dengan *Dasein* yang adalah entitas *korporeal* – makhluk bertubuh yang menapak di atas bumi, berjenis kelamin, bisa tua, dan mati – manusia, *homo digitalis* adalah makhluk yang tidak *korporeal*. Manusia adalah entitas digital. Manusia menjadi *Digi-sein* yang dapat terlempar berkali-kali di dunia digital. Keberadaan manusia pun tidak dibatasi oleh tempat. Akhir dari keberadaan manusia bukan merupakan akhir yang tetap (kematian), melainkan akhir yang sementara. Manusia juga adalah *das Man* yang cenderung mudah larut bahkan terbingkai (*Gestell*) dalam keseharian lewat perilaku *phubbing* dan dalam kerumunan warganet. Manusia *homo digitalis* adalah makhluk yang dikendalikan media, berfungsi sebagai media, dan tengah mengadaptasi iklim teknologi digital. Satu hal konklusif bagi manusia di masa revolusi digital saat ini, ialah manusia adalah *homo digitalis* yang berada dalam kekaburuan: antara yang autentik dan tidak autentik, antara yang menguasai atau yang dikuasai (menjadi budak) dari teknologi.

Dengan situasi ini, dibutuhkan tanggung jawab dalam diri manusia, *homo digitalis*. Tanggung jawab yang mesti berakar kuat. Tanggung jawab untuk bertindak sedemikian rupa sehingga kelestarian kehidupan manusia dalam keutuhannya (autentisitas) di kemudian hari tidak terancam. *Homo digitalis* yang mesti mampu menata kehidupannya dengan alat-alat dan dengan sesamanya dalam bingkai tanggung jawab akan kebaikan kehidupan di masa depan. Menampakkan tindak mengikhaskan (*Gelassenheit*) dan menata etika komunikasi di ruang digital, menjadi tindakan-tindakan yang bertanggung jawab yang dapat diwujudkan di masa revolusi digital ini.

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian teoritis tentang *homo digitalis* melalui penelitian empiris atau studi kasus, seperti praktik komunikasi digital, fenomena kecanduan teknologi, polarisasi digital, atau budaya algoritmik. Pendalaman empiris ini penting untuk melihat sejauh mana konsep Heideggerian maupun Jonasian beresonansi dengan realitas konkret kehidupan digital masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk mengembangkan kerangka konseptual baru yang memadukan ontologi Heidegger, etika Jonas, dan realitas digital kontemporer. Integrasi ini dapat menjadi kontribusi orisinal dalam filsafat teknologi, khususnya dalam memahami manusia sebagai makhluk yang sekaligus korporeal dan digital serta berada dalam tarik-menarik antara kebebasan dan determinasi teknologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, N. (2011). Foreword. In C. Thurlow & K. Mrocze (Eds.), *Digital discourse: Language in the new media*. New York: Oxford University Press.
- Blitz, Mark (2014). Understanding Heidegger on Technology. *The New Atlantis*, 41, pp. 63-80.
- Chou, Shuo-Yan (2018/2019). The Fourth Industrial Revolution: Digital Fusion With Internet of Things. *Journal of International Affairs*, 72 (1), pp. 107-108.
- Ferdilianto, R., & Taneo, S. (2024). Manusia sebagai Homo Digitalis: Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), pp. 55-69.
- Gordon, J-S., Burckhart H., dan Segler P. (2016). Introduction. In J-S Gordon, H. Burckhart (Eds.), *Global Ethics and Moral Responsibility, Hans Jonas and his Critics*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Haltaufderheide, J., Funer, F., Braun, E., Ehni, H.-J., Wiesing, U., & Ranisch, R. (2025). From everyday to existential: The ethics of shifting the boundaries of health and data with multimodal digital biomarkers. Retrieved from 10.48550/arXiv.2511.09238.
- Hamdani, A. D., Nur Aulia, E. R., & Listiana, Y. R. (2024). Moralitas di era digital: Tinjauan filsafat tentang technoethics. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), pp. 767-777.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hardiman, F. B. (2016). *Heidegger dan mistik keseharian: Suatu pengantar menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital. *Diskursus*, 17(2), pp. 189-190.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heidegger, Martin (trans. William Lovitt) (1977), *The Question Concerning Technology And Other Essays*. New York & London: Garland Publishing, Inc.
- Heidegger, M. (1953). *Sein und Zeit*. Tübingen: Max Niemeyer.
- Introna, L. D., & Ilharco, F. (2023). Being-in-the-screen: Phenomenological reflections on contemporary screenhood. In G. J. Robson & J. Y. Tsou (Eds.), *Technology Ethics: A Philosophical Introduction and Readings* (pp. 169–174). London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group
- Inwood, M. (1999). *A Heidegger Dictionary*. Malden: Blackwell Publishers.
- Jonas, H. (1984). *The imperative of responsibility: In search of an ethics for the technological age*. Chicago: University of Chicago Press.
- Jurnal, S., Kristen, P., Ferdilianto, R., & Taneo, S. (2024). Manusia sebagai Homo Digitalis : Suatu Wacana Teologi Publik Gereja Atas Keterlemparan Manusia di Ruang Digital. *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), pp. 55–69.
- Magnis-Suseno, F. (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Etika Abad Keduapuluh: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morris, T. (2013). *Hans Jonas' Ethic Of Responsibility: From Ontology To Ecology*. Albany: State University of New York Press.
- Pattison, G. (2000). *The later Heidegger*. London: Routledge.
- Pranowo, Yogie (29 November 2013). Privacy Ambiguity and the Problem of "Homo Digitalis". *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/en-ambiguitas-privasi-dan-persoalan-homo-digitalis>
- Sudibyo, A. (2019). *Jagat Digital: Pembebasan Dan Penguasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wattimena, R. A. A. (2021, Oktober 30). Revolusi Atas Revolusi Digital. *Rumah Filsafat*. Retrieved from <https://rumahfilsafat.com/2021/10/30/revolusi-atas-revolusi-dunia-digital/>
- Wiparlo, V., Pandor, P., & Agu, E. (2024). Etika Tanggung Jawab Hans Jonas: Menyingkap Akar Persoalan Kerusakan Lingkungan Sebagai Dampak Ekspolitasi Freeport di Papua. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), pp. 82–91.
- Wolin, R. (2001). *Heidegger's children: Hannah Arendt, Karl Löwith, Hans Jonas, and Herbert Marcuse*. Princeton: Princeton University Press.
- Zandro, A. (2023). Diskursus Homo Digitalis dalam Tinjauan Dimensi Material dan Substansial Kebudayaan. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 18(2), pp. 109–126.